

ANALISIS BEBERAPA FAKTOR YANG MEMPENGARUHI JUMLAH TABUNGAN MASYARAKAT PADA BANK UMUM DI KOTA SURABAYA

Oleh :
Muchtolifah

Abstraksi

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendapatan perkapita, jumlah penduduk, tingkat inflasi, dan jumlah kantor bank terhadap jumlah tabungan masyarakat pada bank umum di kota Surabaya.

Variabel yang diteliti antara lain: variabel terikat yaitu tabungan masyarakat. Sedangkan Variabel bebas meliputi; a. Pendapatan perkapita, b. Jumlah Penduduk c. Tingkat Inflasi.

Pengumpulan data diperoleh dari Kantor Badan Pusat Statistik cabang Surabaya dan Kantor Bank Indonesia cabang Surabaya data diambil secara berkala (Time Series), yaitu data tahunan yang diambil dalam kurun waktu 15 tahun, yaitu mulai dari tahun 1991 sampai dengan tahun 2005, yang mencakup wilayah Kotamadya Surabaya.

Teknik analisis menggunakan Analisis Regresi Linier Berganda untuk menjelaskan hubungan spesifik antara variabel bebas dengan variabel terikat. Untuk menguji hipotesis apakah variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat, menggunakan Uji F. Untuk menguji hubungan antara pengaruh dari masing-masing variabel bebas dan secara parsial atau individu atau secara terpisah terhadap variabel terikat, menggunakan Uji t

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa secara simultan pendapatan perkapita, tingkat inflasi, dan jumlah kantor Bank Umum berpengaruh signifikan terhadap jumlah tabungan masyarakat Secara parsial pendapatan perkapita dan jumlah kantor Bank Umum berpengaruh signifikan dan berhubungan positif terhadap jumlah tabungan masyarakat Sedangkan tingkat inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah tabungan masyarakat

Variabel bebas yang dominan mempengaruhi variabel jumlah tabungan masyarakat adalah variabel pendapatan perkapita karena variabel ini memiliki Koefisien Determinasi Parsial yang paling besar bila dibanding dengan variabel bebas lainnya.

Kata Kunci : Jumlah Tabungan Masyarakat, Pendapatan Perkapita, Jumlah Penduduk, Tingkat Inflasi, Jumlah Kantor Bank

PENDAHULUAN

Sektor perbankan memiliki posisi vital sebagai lembaga intermediasi dan penunjang sistem pembayaran merupakan faktor yang sangat menentukan dalam proses penyesuaian kebijakan di bidang ekonomi. Sehubungan dengan itu diperlukan penyempurnaan terhadap sistem perbankan nasional yang bukan hanya mencakup upaya penyehatan bank secara individu melainkan juga penyehatan sistem perbankan secara menyeluruh. Menurut UU No. 14 tahun 1967 tentang bank. Bank adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya adalah memberikan kredit dan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang.

(Suyatno, dkk, 1997:1) Sedangkan UU RI No. 7 tahun 1992 tentang pokok-pokok perbankan. Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. (Harijanto, 1999: 18)

Dalam proses pembentukan modal secara teoritis setiap anggota masyarakat memerlukan modal dalam meningkatkan kegiatan produksinya. Modal tersebut dihimpun dari tabungan yang diperoleh dari surplus pendapatan setelah dikurangi untuk konsumsi jangka pendek dan konsumsi sehari-hari. Tabungan yang dipupuk kemudian ditingkatkan menjadi investasi

dan kemudian digunakan sebagai pembentukan modal. Salah satu peran strategis di dalam memupuk, mengembangkan atau menghimpun dana tabungan adalah perbankan. Peran tersebut terutama disebabkan oleh fungsi utama bank sebagai suatu lembaga keuangan yang dapat menghimpun dana melalui giro, deposito berjangka dan tabungan dan menyalurkan dana masyarakat secara efektif dan efisien melalui investasi jangka pendek dengan berasaskan demokrasi ekonomi yang mendukung pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya. Pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional kearah peningkatan taraf hidup rakyat banyak. (Suyatno, dkk, 1997:134)

Peranan perbankan nasional perlu ditingkatkan sesuai fungsinya dalam menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat dengan lebih memperhatikan pembiayaan kegiatan sektor perekonomian nasional dengan prioritas kepada koperasi, pengusaha kecil dan menengah, serta berbagai lapisan masyarakat tanpa diskriminasi sehingga akan memperkuat struktur perekonomian nasional. (Kasmir, 2004:417)

Peranan Bank yang penting dalam masyarakat adalah sebagai lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit dan jasa-jasa dalam lalu-lintas pembayaran dan peredaran uang. (Sinungan, 1995:112)

Menurut Susilo (2002) Bank dalam sistem keuangan mempunyai peranan penting sebagai berikut: a.Pengalihan Asset (Assets Transmutation), b.Transaksi (Transaction), Likuiditas (Liquidity), c.Efisiensi (Eficiency)

Selain peran dari perbankan diperlukan juga peran dari pemerintah yang dalam hal ini bertindak mengatur pemerataan pendapatan, stabilitas ekonomi serta mengeluarkan deregulasi di segala bidang, terutama yang berhubungan dengan perbankan dan perekonomian. Peran pemerintah dalam pemerataan pendapatan

masyarakat sangat penting, karena dengan peningkatan pendapatan ini akan mendorong meningkatnya pola konsumsi masyarakat dan juga tabungan masyarakat. Saat ini memiliki kesempatan untuk menabung dengan jumlah yang banyak adalah orang kaya, karena mereka memiliki pendapatan yang lebih yang tidak habis untuk dikonsumsi, sementara orang miskin sendiri tidak memiliki kesempatan untuk menabung, karena sebagian besar pendapatan mereka telah habis untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. (Irawan, 2005:3)

Pendapatan perkapita merupakan personal income dimana pendapatan yang diterima rumah tangga dan bisnis non perusahaan. Nilainya diperoleh dengan membagi nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) suatu tahun tertentu dengan jumlah penduduk pada tahun tersebut. (Mankiw, 2003:10)

Dengan adanya pendapatan perkapita sering suatu negara mengharap pembangunan ekonomi yang terus berkembang dari tahun ke tahun, sebab dengan adanya pendapatan perkapita suatu negara dapat membandingkan tingkat kesejahteraan masyarakat, serta dapat membandingkan laju perkembangan ekonomi yang telah dicapai oleh negara dari masa ke masa.

Menurut Sukirno (2002:417), pengertian pendapatan perkapita adalah pendapatan rata-rata penduduk, oleh sebab itu untuk memperoleh pendapatan perkapita pada suatu tahun, yang harus dilakukan adalah membagi pendapatan nasional pada tahun itu dengan jumlah penduduk pada tahun yang sama. Jika tingkat pendapatan rendah tabungan masyarakat akan mengalami keadaan negatif, ini berarti masyarakat menggunakan tabungannya untuk membiayai kehidupan sehari-hari, baru setelah pendapatan perkapita melebihi pendapatan awal yang diterima masyarakat maka masyarakat akan menabung sebagian dari pendapatannya atau dengan kata lain kemampuan masyarakat untuk menabung mengalami peningkatan.

Definisi Produk Domestik Regional Bruto adalah total nilai produksi barang dan jasa yang diproduksi di suatu wilayah (regional) tertentu dalam waktu tertentu biasanya dalam satu tahun. (Data : Badan Pusat Statistik)

Menurut Anwar (1992) Produk Domestik Regional Bruto adalah sejumlah nilai tambah produksi yang ditimbulkan oleh berbagai sektor atau lapangan usaha yang melakukan kegiatan usahanya di suatu daerah atau regional tanpa memilih atas faktor produksi.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan jumlah nilai tambah atau jumlah nilai barang atau jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu daerah pada satu tahun.

Jumlah penduduk adalah manusia dan bukan yang lainnya (misalnya : ternak, tumbuhan, dan sebagainya) yang melakukan produksi maupun konsumsi, yang ada di Surabaya. Tampak jelas bahwa penduduk merupakan faktor yang justru lebih serius di sektor pertanian dibanding sektor di luar pertanian. Seperti yang telah kita ketahui bahwa pertumbuhan penduduk justru mendorong usaha pertumbuhan ekonomi, sebab kalau tidak ada pertumbuhan ekonomi niscaya standar hidup manusia pasti semakin merosot. (Suparmoko, 1997:53)

Penduduk dipandang sebagai nasabah yang akan melakukan kegiatan menabung. Seperti yang diutarakan oleh Kasmir, bahwa dana terbesar sektor perbankan di dominasi oleh dana pihak ketiga yaitu yang diperoleh dari masyarakat. (Kasmir, 2003:19). Makin banyak jumlah penduduk makin tinggi pula jumlah dana tabungan masyarakat yang dihimpun oleh sektor perbankan.

Inflasi adalah kenaikan harga-harga umum barang secara terus menerus pada suatu periode tertentu. (Nopirin,2000:25). Menurut Boediono (2001:161) Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaikkan secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua jenis barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas

kepada sebagian besar dari harga-harga yang lain.

Inflasi sangat besar pengaruhnya dalam perekonomian suatu negara, oleh karenanya inflasi merupakan salah satu hal yang menjadi perhatian utama pemerintah dalam pembangunan ekonomi. Jika inflasi tinggi maka pendapatan riil masyarakat rendah dan begitu juga sebaliknya, jika inflasi rendah maka pendapatan riil masyarakat akan meningkat, sehingga masyarakat dapat menyisihkan sebagian uangnya untuk ditabung. Pengeluaran pemerintah baik pengeluaran rutin maupun pengeluaran pembangunan akan mendorong kenaikan pendapatan masyarakat, yang berpengaruh terhadap konsumsi masyarakat dan harga barang-barang naik. Kenaikan konsumsi dan harga barang-barang menjadi pertimbangan untuk penentuan tabungan masyarakat. Jumlah kantor bank berkaitan dengan kemudahan fasilitas yang ditawarkan pada masyarakat. Untuk meraih minat masyarakat pada bank harus dikembangkan jaringan kantor cabang dan cabang pembantu yang cukup luas yang dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat.

Makin banyaknya jumlah kantor bank di kota Surabaya maka kesempatan masyarakat untuk menabung semakin banyak dan meningkat. Dengan kondisi yang seperti ini maka akan semakin membuka kesempatan bagi masyarakat yang ingin memenuhi kebutuhannya di bidang perbankan. Dalam hal ini adalah menabung atau menyimpan dananya pada lembaga perbankan, tanpa adanya alasan yang disebabkan lokasi bank yang jauh dari tempat tinggal, sehingga mereka malas dan enggan untuk menabungkan uangnya di bank karena tidak memiliki waktu luang. (Latumaerissa, 1999:150)

Perkembangan perbankan sejak dilanda krisis moneter pada tahun 1997 sangat tidak menggembirakan sampai pada saat ini. Dan diperkirakan untuk pulih kembali seperti sediakala membutuhkan waktu paling sedikit 5-15 tahun mendatang. Ambruknya bisnis perbankan akibat

kesalahan kebijakan pemerintah maupun kesalahan manajemen perbankan sendiri tidak hanya merugikan dunia perbankan semata. Dampak yang lebih besar adalah mandeknya kehidupan di sektor riil akibat kekurangan suplai dana dari dunia perbankan. Oleh karena itu, untuk memberikan nafas kehidupan kepada sektor riil sambil menunggu pulihnya dunia perbankan maka perlu dicarikan alternatif pembiayaan lainnya. Alternatif pembiayaan dapat dilakukan melalui lembaga keuangan atau bisa disebut lembaga pembiayaan. Saat ini terdapat beragam jenis lembaga pembiayaan yang ada di Indonesia, mulai dari kelas tradisional sampai dengan kelas modern. (Kasmir, 2003)

Hal tersebut harus segera diatasi, karena jika tidak maka keadaan perbankan nasional akan bertambah kacau dan makin menumpuk masalah yang dihadapi. Contoh masalah yang sedang ada sekarang adalah mengenai inflasi. Seperti yang kita ketahui, inflasi di negara kita, khususnya di Jawa Timur mencapai 0,59 % pada tahun 2005, dimana jumlah ini diatas rata-rata inflasi nasional yang mencapai 0,58 %. (Pratama, 2006:3)

Kejadian tersebut dipicu oleh kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) sebesar 100 % beberapa bulan lalu yang diikuti oleh kenaikan harga-harga lainnya seperti, harga jual eceran (HJE) rokok, tarif dasar listrik (TDL), air, makanan, dan lain-lain. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Timur memperlihatkan bahwa makanan menjadi komoditi tertinggi penyumbang inflasi pada bulan Februari. Dari total angka inflasi 0,59 % pada Februari tahun 2006, 0,25 % merupakan inflasi yang disebabkan oleh kelompok bahan makanan, 0,16 % dari kelompok makanan jadi dan 0,18 % dari lima kelompok lainnya. Hal ini didukung pula oleh kenaikan harga beras sebagai pendorong utama dari kelompok bahan makanan . Kenaikan harga beras menyumbang 32,46 % pada total inflasi Februari di Jawa Timur. (Pratama, 2006:3)

Berdasarkan data pada Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Timur tahun 2005, jumlah tabungan masyarakat mengalami kenaikan dan penurunan. Dimana kenaikan tertinggi terjadi pada tahun 1999 yaitu sebesar Rp 8.186.064 juta atau mengalami perkembangan sebesar 115,90 % dari tahun sebelumnya, dimana pada tahun 1998 jumlah tabungan masyarakat sebesar Rp 3.791.608 juta. Sedangkan yang terendah terjadi pada tahun 2001 yaitu sebesar Rp 9.787.257 juta atau mengalami penurunan sebesar -24,51 % dari tahun sebelumnya, dimana pada tahun 2000 jumlah tabungan masyarakat sebesar Rp 12.965.064 juta.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah 1). Apakah pendapatan perkapita, jumlah penduduk, tingkat inflasi, dan jumlah kantor bank berpengaruh terhadap jumlah tabungan masyarakat pada bank umum di kota Surabaya ? 2). Manakah diantara pendapatan perkapita, jumlah penduduk, tingkat inflasi, dan jumlah kantor bank yang paling dominan pengaruhnya terhadap jumlah tabungan masyarakat pada bank umum di kota Surabaya ?

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendapatan perkapita, jumlah penduduk, tingkat inflasi, jumlah kantor bank dan untuk mengetahui faktor-faktor mana yang berpengaruh paling dominan terhadap jumlah tabungan masyarakat pada bank umum di kota Surabaya.

Variabel yang diteliti antara lain: variabel bebas yaitu tabungan masyarakat, merupakan simpanan yang pengambilannya dapat dilakukan sewaktu-waktu sesuai dengan perjanjian antara pihak bank dengan nasabah.

Variabel bebas meliputi;

- a. Pendapatan Perkapita adalah pendapatan rata-rata tiap jiwa dalam suatu wilayah khususnya di Surabaya yang diperoleh dengan membagi jumlah total produksi barang dan jasa yang dihasilkan penduduk

dalam suatu wilayah khususnya di Surabaya dalam satu tahun dengan jumlah penduduk wilayah tersebut pada tahun yang bersangkutan.

- b. Jumlah Penduduk adalah sejumlah orang yang berkumpul pada tempat tertentu yang melakukan produksi maupun konsumsi, yang ada di Kotamadya Surabaya.
- c. Tingkat Inflasi adalah kecenderungan harga-harga umum untuk meningkat dibandingkan periode sebelumnya dan peningkatan harga-harga tersebut berlangsung terus menerus.
- d. Jumlah Kantor Bank adalah banyaknya kantor bank yang memberikan pelayanan dan kemudahan untuk melakukan aktivitas perbankan di Kotamadya Surabaya.

Pengumpulan data diperoleh dari Kantor Badan Pusat Statistik cabang Surabaya dan Kantor Bank Indonesia cabang Surabaya data diambil secara berkala (Time Series), yaitu data tahunan yang diambil dalam kurun waktu 15 tahun, yaitu mulai dari tahun 1991 sampai dengan

tahun 2005, yang mencakup wilayah Kotamadya Surabaya.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Regresi Linier Berganda untuk menjelaskan hubungan spesifik antara variabel bebas dengan variabel terikat. Untuk menguji apakah variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat, menggunakan Uji F. Untuk menguji hubungan antara pengaruh dari masing-masing variabel bebas dan secara parsial atau individu atau secara terpisah terhadap variabel terikat, menggunakan Uji t

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengumpulan data dan pengolahan data dengan menggunakan model Analisis Regresi Berganda, untuk mengetahui terdapat atau tidaknya pengaruh diantara variabel bebas dan variabel terikat, maka hasil tersebut dapat dilihat pada tabel 1

Tabel 1: Hasil Perhitungan Regresi Linier Berganda

Variabel Bebas	Koefisien Regresi	Std. Error	t _{hitung}	r _{parsial}
Pendapatan Perkapita (X ₁)	697,089	107,062	6,511	0,891
Tingkat Inflasi (X ₃)	-31802,582	24505,850	-1,298	-0,364
Jumlah Kantor Bank Umum (X ₄)	15207,161	5979,044	2,543	0,609
Variabel Terikat : Jumlah Tabungan Masyarakat (Y)				
Konstanta = -5613723,025				
Koefisien Korelasi (R) = 0,967				
Koefisien Determinasi (R ²) = 0,935				
t _{tabel} = 2,201				

Sumber : data diolah

Berdasarkan tabel 1 diatas diperoleh persamaan Regresi Linier Berganda sebagai berikut:

$$Y = -5613723,025 + 697,089 X_1 - 31802,582 X_3 + 15207,161 X_4$$

Dari persamaan tersebut diatas, maka dapat dijelaskan sebagai berikut :

$$o = \text{Konstanta} = -5613723,025$$

Hal ini menunjukkan besarnya pengaruh faktor lain terhadap jumlah tabungan masyarakat, artinya apabila variabel bebas bernilai konstan maka jumlah tabungan masyarakat sebesar - 5613723,025 rupiah.

$$_1 = \text{Koefisien Regresi untuk } X_1 = 697,089$$

Hal ini menunjukkan besarnya pengaruh variabel pendapatan

perkapita terhadap jumlah tabungan masyarakat, artinya apabila variabel pendapatan perkapita meningkat 1 rupiah, maka jumlah tabungan masyarakat akan meningkat sebesar 697,089 rupiah. Dengan asumsi variabel X_3 dan X_4 , adalah konstan.

β_3 = Koefisien Regresi untuk $X_3 = -31802,582$
Hal ini menunjukkan besarnya pengaruh variabel tingkat inflasi (X_3) terhadap jumlah tabungan masyarakat, artinya apabila variabel Tingkat Inflasi menurun 1 persen, maka jumlah tabungan masyarakat akan bertambah sebesar 31802,582 rupiah, dan sebaliknya apabila variabel tingkat inflasi meningkat 1 persen, maka jumlah tabungan masyarakat akan berkurang sebesar 31802,582 rupiah. Dengan asumsi variabel X_1 dan X_4 , adalah konstan.

β_4 = Koefisien Regresi untuk $X_4 = 15207,161$
Hal ini menunjukkan besarnya pengaruh variabel jumlah kantor Bank Umum (X_4) terhadap jumlah tabungan masyarakat, artinya apabila variabel jumlah kantor Bank Umum bertambah 1 unit, maka jumlah tabungan

masyarakat akan bertambah sebesar 15207,161 rupiah dengan asumsi variabel X_1 dan X_3 , adalah konstan.

Besarnya R^2 (Koefisien Determinasi) = 0,935, nilai ini menunjukkan kemampuan variabel terikat dalam mempengaruhi variabel bebas adalah sebesar 0,935 yang berarti bahwa jumlah tabungan masyarakat mampu dijelaskan oleh variasi variabel Pendapatan Perkapita, tingkat inflasi dan jumlah kantor Bank Umum hingga sebesar 93,5%. Sedangkan sisanya sebesar 6,5% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak masuk dalam model.

Sedangkan besarnya Koefisien Korelasi Berganda (R) = 0,967, ini berarti menunjukkan bahwa hubungan keeratan antara variabel bebas pendapatan perkapita, tingkat inflasi dan jumlah kantor Bank Umum dengan variabel terikat jumlah tabungan masyarakat adalah sangat kuat.

Uji hipotesis secara simultan untuk mengetahui pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat secara simultan (serempak) menggunakan uji F dengan perhitungan Analysis Of Variance hasilnya seperti tersebut pada tabel 2

Tabel 2: Analisis Varian (ANOVA)

Sumber Varian	Jumlah Kuadrat	df	Kuadrat Tengah	F_{hitung}	F_{tabel}
Regresi	$5,916646 \times 10^{14}$	3	$1,97222 \times 10^{14}$	52,484	3,587
Sisa	$4,133494 \times 10^{13}$	11	$3,75772 \times 10^{12}$		
Total	$6,329995 \times 10^{14}$	14			

Sumber : data diolah

Berdasarkan tabel 2 diatas diperoleh nilai F_{hitung} 52,484, dan nilai F_{tabel} 3,587 Karena $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, hal ini berarti secara simultan bahwa Pendapatan Perkapita, Tingkat Inflasi, dan Jumlah Kantor Bank Umum berpengaruh signifikan terhadap Jumlah tabungan masyarakat sebagai variabel terikat. Hal ini menunjukkan

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian terbukti kebenarannya.

Uji Hipotesis Secara Parsial untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh masing-masing variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat adalah menggunakan uji parsial (uji t) dua arah. Hasil perhitungan tersebut dapat dilihat pada tabel 3

Tabel 3: Hubungan Regresi antara Variabel Terikat dengan Variabel Bebas

Variabel Bebas	t _{hitung}	t _{tabel}	r ² parsial
Pendapatan Perkapita (X ₁)	6,511	2,201	0,891
Tingkat Inflasi (X ₃)	-1,298	2,201	-0,364
Jumlah Kantor Bank Umum (X ₄)	2,543	2,201	0,609

Sumber : data diolah

Berdasarkan tabel 3 diatas, dari hasil perhitungan secara parsial pengaruh pendapatan perkapita terhadap jumlah tabungan masyarakat diperoleh nilai $t_{hitung} = 6,511$, dan nilai $t_{tabel} = 2,201$ pada $df = 11$ dengan tingkat signifikansi sebesar 0,05. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga secara parsial pendapatan perkapita berpengaruh signifikan dan berhubungan positif terhadap jumlah tabungan masyarakat. Artinya apabila tingkat pendapatan meningkat, maka jumlah tabungan masyarakat juga akan mengalami peningkatan. Sedangkan apabila tingkat pendapatan turun, maka jumlah tabungan masyarakat juga akan mengalami penurunan.

Sedangkan Nilai Koefisien Determinasi Parsial (r^2) untuk Pendapatan Perkapita sebesar $0,891^2 = 0,7939$ yang berarti dapat menunjukkan bahwa jumlah tabungan masyarakat mampu dijelaskan oleh variabel pendapatan perkapita hingga 79,39%. Sedangkan sisanya sebesar 20,61% dijelaskan oleh faktor lain.

Hasil perhitungan (tabel 3) secara parsial pengaruh tingkat inflansi terhadap jumlah tabungan masyarakat diperoleh nilai $t_{hitung} = -1,298$ sedangkan $t_{tabel} = 2,201$ pada $df = 11$ dengan tingkat signifikansi sebesar 0,05. Karena $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Sehingga secara parsial Tingkat Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Jumlah tabungan masyarakat. Hal tersebut disebabkan karena keadaan perekonomian yang masih kurang stabil membuat sebagian masyarakat masih enggan untuk memegang uang dalam bentuk riil, mereka lebih suka menabung di bank dengan anggapan lebih aman dan dapat

memperoleh keuntungan dari bunga bank daripada berinvestasi di sektor riil yang mempunyai tingkat resiko yang tinggi.

Nilai Koefisien Determinasi Parsial (r^2) parsial untuk tingkat inflasi sebesar $-0,364^2 = 0,1325$ yang berarti dapat menunjukkan bahwa jumlah tabungan masyarakat mampu dijelaskan oleh variabel tingkat inflasi hingga 13,25%. Sedangkan sisanya sebesar 86,75% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model.

Berdasarkan tabel 3 diatas, dari hasil perhitungan secara parsial pengaruh jumlah kantor Bank Umum terhadap jumlah tabungan masyarakat diperoleh nilai $t_{hitung} = 2,543$ sedangkan $t_{tabel} = 2,201$ pada $df = 11$ dengan tingkat signifikansi sebesar 0,05. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga secara parsial jumlah kantor Bank Umum berpengaruh signifikan dan berhubungan positif terhadap jumlah tabungan masyarakat. Artinya semakin banyak jumlah kantor bank, maka akan sangat berdampak pada semakin meningkatnya jumlah tabungan masyarakat.

Sedangkan Nilai Koefisien Determinasi Parsial (r^2) untuk jumlah kantor Bank Umum sebesar $0,6092 = 0,3709$ yang berarti dapat menunjukkan bahwa jumlah tabungan masyarakat mampu dijelaskan oleh variabel jumlah kantor Bank Umum hingga 37,09%. Sedangkan sisanya sebesar 62,91% dijelaskan oleh faktor lain.

Berdasarkan pada Koefisien Determinasi Parsial, diketahui bahwa variabel bebas yang dominan mempengaruhi jumlah tabungan masyarakat adalah pendapatan perkapita, karena variabel pendapatan perkapita memiliki Koefisien

Determinasi Parsial yang paling besar, yaitu sebesar $0,891^2 = 0,7939$ yang berarti dapat menunjukkan bahwa jumlah tabungan masyarakat mampu dijelaskan oleh variabel pendapatan perkapita hingga 79,39%.

Pembahasan

Dari hasil analisis dan pengujian hipotesis diperoleh nilai $F_{hitung} = 52,484$ lebih besar dari $F_{tabel} = 3,587$ sehingga dapat dinyatakan bahwa secara simultan bahwa pendapatan perkapita, tingkat inflasi dan jumlah kantor Bank Umum berpengaruh signifikan terhadap jumlah tabungan masyarakat sebagai variabel terikat. Sedangkan besarnya Koefisien Determinasi (R^2) sebesar 0,935, ini berarti bahwa jumlah tabungan masyarakat mampu dijelaskan oleh variasi variabel pendapatan perkapita, tingkat inflasi dan jumlah kantor Bank Umum hingga sebesar 93,5%. Sedangkan sisanya sebesar 6,5% dijelaskan oleh variabel lain.

Sedangkan besar Koefisien Korelasi Berganda (R) = 0,967, ini berarti menunjukkan bahwa hubungan keeratan antara variabel bebas Pendapatan Perkapita, Tingkat Inflasi dan Jumlah Kantor Bank Umum dengan variabel terikat Jumlah Tabungan Masyarakat adalah sangat kuat.

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial, variabel Pendapatan Perkapita (X_1) berpengaruh signifikan dan berhubungan positif terhadap Jumlah Tabungan Masyarakat (Y). Artinya apabila tingkat pendapatan meningkat, maka Jumlah Tabungan Masyarakat juga akan mengalami peningkatan. Sedangkan apabila tingkat pendapatan turun, maka Jumlah Tabungan Masyarakat juga akan mengalami penurunan.

Untuk variabel Tingkat Inflasi (X_3) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Jumlah Tabungan Masyarakat (Y). Hal tersebut disebabkan karena keadaan perekonomian yang masih kurang stabil membuat sebagian masyarakat masih enggan untuk memegang uang dalam bentuk riil, mereka lebih suka menabung di bank dengan anggapan lebih aman dan dapat

memperoleh keuntungan dari bunga bank daripada berinvestasi di sektor riil yang mempunyai tingkat resiko yang tinggi.

Untuk variabel Jumlah Kantor Bank Umum (X_4) secara parsial berpengaruh signifikan dan berhubungan positif terhadap Jumlah Tabungan Masyarakat (Y). Artinya semakin banyak jumlah kantor bank, maka akan sangat berdampak pada semakin meningkatnya Jumlah Tabungan Masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa dengan semakin banyaknya jumlah kantor bank, maka akan berdampak pada semakin meningkatnya kesempatan untuk menabung. Dengan adanya kondisi ini maka akan semakin membuka kesempatan bagi masyarakat yang ingin memenuhi kebutuhannya di bidang perbankan, dalam hal ini adalah menabung atau menyimpan dananya pada lembaga perbankan, tanpa adanya alasan yang disebabkan lokasi bank yang jauh dari tempat tinggal, sehingga mereka malas dan enggan untuk menabungkan uangnya di bank karena tidak memiliki waktu luang.

Jadi, berdasarkan pada Koefisien Determinasi Parsial, diketahui bahwa variabel bebas yang dominan mempengaruhi Jumlah Tabungan Masyarakat adalah Pendapatan Perkapita, karena variabel tersebut memiliki Koefisien Determinasi Parsial yang paling besar, yaitu sebesar $0,891^2 = 0,7939$ yang berarti dapat menunjukkan bahwa Jumlah Tabungan Masyarakat mampu dijelaskan oleh variabel Pendapatan Perkapita hingga 79,39%.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa secara simultan pendapatan perkapita, tingkat inflasi, dan jumlah kantor Bank Umum berpengaruh signifikan terhadap jumlah tabungan masyarakat sebagai variabel terikat. Ini berarti Hipotesis yang diajukan oleh penulis telah terbukti kebenarannya.

Secara parsial pendapatan perkapita dan jumlah kantor Bank Umum berpengaruh signifikan dan berhubungan positif terhadap

jumlah tabungan masyarakat Sedangkan tingkat inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah tabungan masyarakat

Variabel bebas yang dominan mempengaruhi variabel jumlah tabungan masyarakat adalah variabel pendapatan perkapita karena variabel ini memiliki Koefisien Determinasi Parsial yang paling besar bila dibanding dengan variabel bebas lainnya.

Dari kesimpulan diatas, maka dapat disampaikan saran bahwa bagi pihak bank dapat lebih meningkatkan pelayanan dan memberikan kemudahan fasilitas-fasilitas baru yang dapat meningkatkan minat masyarakat luas untuk menabung diantaranya dengan memberikan tingkat suku bunga tabungan yang tinggi dan mendirikan kantor-kantor baru yang dapat memudahkan nasabah dalam mengakses layanan perbankan tersebut, karena lokasi bank menjadi salah satu alasan yang dapat mengurangi minat masyarakat untuk menabung.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 1968, Undang-Undang RI No. 14 Tahun 1967 Tentang Perbankan, Penerbit Darmapala, Jakarta.
- _____, 1993, Undang-Undang RI No. 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan, Penerbit Sinar Grafika, Surabaya.
- _____, 2004, Undang-Undang RI No. 10 Tahun 1998 Tentang Perbankan, Penerbit PT. Persada Media, Jakarta.
- _____, 1992-2006, Surabaya Dalam Angka, Penerbit Badan Pusat Statistik Jawa Timur, Surabaya.
- Anwar, Arsyd M, dkk, 1992, Ekonomi Indonesia Prospek Jangka Pendek dan Sumber Pembiayaan Pembangunan, Penerbit Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Boediono, 1988, Ekonomi Moneter, Seri Sinopsis Pengantar Ekonomi Makro, Edisi Ketiga, Penerbit BPFE UGM, Yogyakarta.
- _____, 2001, Ekonomi Moneter, Edisi Ketiga, Cetakan Kesebelas, Penerbit BPFE UGM, Yogyakarta.
- Darmawan, Indra, 2006, Perilaku Tabungan Masyarakat Antar Daerah Di Indonesia, Jurnal Ekonomi, Penerbit Fakultas Ekonomi "Universitas Sanata Dharma", Yogyakarta.
- Gujarati, Damodar, 1999, Ekonometrika Dasar, Edisi Pertama, Cetakan Keenam, Terjemahan oleh Sumarno Zain, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Harijanto, 1999, Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya, Penerbit Fakultas Ekonomi, "UPN VETERAN" Jawa Timur, Surabaya.
- Isnowati, Sri, 2005, Faktor-Faktor Penentu Tabungan Di Indonesia, Jurnal Bisnis dan Ekonomi, Vol. 12, No. 1, Penerbit STIE Stikubank, Semarang.
- Kasmir, 2003, Dasar-Dasar Perbankan, Edisi Pertama, Cetakan Kedua, Penerbit PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- _____, 2004, Bank dan Lembaga Keuangan Lain, Penerbit PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Latumaerissa, R. Julius, 1999, Mengenal Aspek-Aspek Operasi Bank Umum, Edisi Pertama, Penerbit Bumi Aksara, Jakarta.
- Mankiw, N. Gregory, 2003, Pengantar Ekonomi, Edisi Kedua, Jilid 2, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Nopirin, 1992, Ekonomi Moneter, Edisi Keempat, Cetakan Ketujuh, Buku I, Penerbit BPFE UGM, Yogyakarta.
- _____, 2000, Ekonomi Moneter, Edisi Pertama, Cetakan Kesepuluh, Buku II, Penerbit BPFE UGM, Yogyakarta.

- Pratama, David Lazarus, 2006, Analisis Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi Dana Tabungan Masyarakat Pada Bank Umum Di Surabaya, Skripsi Fakultas Ekonomi "UPN VETERAN", Surabaya.
- Puspoprano, Sawaldjo, 2004, Keuangan Perbankan dan Pasar Keuangan Konsep, Teori dan Realita, Penerbit LP3ES, Jakarta.
- Rahardja, Prathama, dan Manurung, Mandala, 2004, Teori Ekonomi Makro Suatu Pengantar, Edisi Kedua, Penerbit LPFE UI, Jakarta.
- Rosyidi, Suherman, 1996, Pengantar Teori Ekonomi (Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro), Cetakan Pertama, Penerbit PT. Raja Grafindo, Jakarta.
- Samuelson, A. Paul, dan Nordhaus, D. William, 1996, Ekonomi, Edisi Keduabelas, Jilid 1, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Sinungan, Muchdarsyah, 1991, Uang dan Bank, Penerbit Rineksa Cipta, Jakarta.
- Sudradjat, MSW, 1988, Mengenal Ekonometrika Pemula, Cetakan Kedua, Penerbit CV. Armico, Bandung.
- Sukirno, Sadono, 1995, Ekonomi Pembangunan, Penerbit Borta Gorat, Medan.
- _____, 2002, Pengantar Teori Makroekonomi, Edisi Kedua, Penerbit PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- _____, 2005, Makroekonomi Modern (Perkembangan Pemikiran Dari Klasik Hingga Keynesian Baru), Edisi Pertama, Penerbit PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Suparmoko, 1997, Ekonomi Pembangunan, Edisi Ketiga, Penerbit UGM, Yogyakarta.
- Susilo, Sri Y, dkk, 2000, Bank dan Lembaga Keuangan Lain, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Suyatno, Thomas, dkk, 1993, Kelembagaan Perbankan, Edisi Kedua, Penerbit PT. Gramedia Pustaka Tama, Jakarta.
- Widodo, Triyanto Suseno, 1990, Indikator Ekonomi, Penerbit Kanisius, Yogyakarta.